# BAB 5
# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penentuan Lokasi potensial industri garmen di Kabupaten Boyolali, maka Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. RTRW Kabupaten Boyolali Tahun 2011–2031 yang ditetapkan melalui Perda Kabupaten Boyolali Nomor 9 Tahun 2011 telah mengatur kawasan peruntukan industri secara umum, namun belum memuat arahan penetapan kawasan industri secara detail berdasarkan jenis industrinya. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan dokumen RTRW agar pengembangan kawasan industri di Kabupaten Boyolali dapat lebih terarah sesuai kebutuhan, dan potensi masing-masing jenis industri.
2. Penentuan lokasi potensial industri garmen di Kabupaten Boyolali dilakukan melalui proses *overlay* tiga komponen utama, yakni faktor lokasi, faktor produksi, dan faktor pembatas. Faktor pembatas yang Lahan Sawah Dilindungi (LSD), kawasan lindung, serta kawasan konservasi taman nasional menjadi penentu utama dalam proses eliminasi spasial guna memperoleh wilayah yang berstatus *clean and clear* serta layak secara regulatif maupun ekologis.
3. Total luas lokasi potensial industri garmen di Kabupaten Boyolali hasil analisis overlay adalah sebesar 13.948,47 Ha, yang terdistribusi ke dalam dua kategori prioritas, yakni Prioritas 1 seluas 6.713,04 Ha dan Prioritas 2 seluas 7.235,42 Ha. Kecamatan Mojosongo, Klego, dan Karanggede merupakan tiga kecamatan dengan luas lokasi potensial terbesar, sementara Kecamatan Wonosamudro mencatatkan luas terkecil akibat dominasi faktor pembatas di wilayah tersebut.
4. Lokasi potensial industri garmen yang telah sesuai dengan zona KPI dalam Rencana Tata Ruang memiliki prioritas pengembangan yang lebih tinggi, karena berada pada lahan yang telah ditetapkan peruntukannya secara resmi sebagai kawasa industry sehingga memiliki kepastian hukum yang lebih kuat dan memiliki kemudahan dalam proses perizinan berusaha.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penentuan rencana lokasi pengembangan Industri manufaktur garmen di Kabupaten Boyolali, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut;

1. Rencana pengembangan kawasan industri garmen disusun sebagai upaya penyempurnaan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali, khususnya pada bagian pola ruang Kawasan Peruntukan Industri (KPI), yaitu melalui penentuan lokasi industri secara lebih detail berdasarkan jenis industri yang dapat dikembangkan di Kabupaten Boyolali, sehingga arah pengembangan kawasan industri sesuai dengan potensi wilayah, serta memiliki kemudahan rantai pasok *(supply chain).*
2. Pemerintah dan perencana wilayah dapat menyusun lokasi potensial industri garmen melalui analisis yang meliputi faktor lokasi, faktor produksi, dan faktor pembatas, sehingga diperoleh kawasan industri yang sesuai, strategis, dan mendukung pengembangan industri secara optimal.
3. Kawasan Prioritas 1, utamanya di Kecamatan Mojosongo, Klego, dan Karanggede, perlu diprioritaskan sebagai lokasi utama pengembangan industri garmen di Kabupaten Boyolali. Penetapan tersebut perlu didukung dengan penyusunan rencana tata ruang kawasan industri yang terintegrasi dengan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali.
4. Pengembangan kawasan industri garmen di Kawasan Prioritas 2 dapat dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan ketersediaan infrastruktur pendukung, khususnya aksesibilitas jalan, jaringan utilitas, dan sistem pengelolaan lingkungan, guna meningkatkan daya tarik investasi di kawasan tersebut.
5. Hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan Ketentuan Umum Peraturan Zonasi (KUPZ), khususnya pada zona-zona yang memiliki potensi pengembangan industri garmen. Dengan adanya informasi mengenai tingkat potensi kawasan, pemerintah daerah dapat menyusun pengaturan zonasi yang lebih adaptif melalui pemberian perizinan secara terbatas atau bersyarat sesuai dengan karakteristik dan daya dukung masing-masing zona.